

From Seblang to Gandrung: The Uniqueness of Banyuwangi Culture as a Tourism Attraction

Dari Seblang ke Gandrung: Keunikan Budaya Banyuwangi sebagai Daya Tarik Wisata

Dayu Dwi Hardyawanti^{1*}, Raisha Anindhita Putri², Amelia Fatimah Azzahra³, Lidia Dwi Safitri⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

dayuhardawanti@gmail.com

Received: 8 Mei 2025

Revised: 21 Oktober 2025

Accepted: 21 Oktober 2025

Keywords:

Gandrung Dance, Seblang Dance, Banyuwangi Culture, Tourism Attraction, Cultural Tourism

Abstract

This article examines the uniqueness of Banyuwangi culture through the transformation and relationship between Gandrung Dance and Seblang Dance as the main tourist attraction in the region. The research uses a qualitative method with a literature review approach to explore the dynamics, meaning, and function of the two dances in the context of cultural tourism. The results of the study show that Seblang Dance, which is sacred and ritual in nature, became the forerunner of Gandrung Dance which now develops as an entertainment dance and more open social media and becomes an icon of Banyuwangi tourism. This transformation reflects the adaptation of local culture to social change and tourism needs. Apart from being a tourist attraction, these two dances also play an important role in preserving traditional values and strengthening the identity of the Using community. However, the process of commercialization and packaging Gandrung as a tourist product also brings its own challenges, especially in maintaining the sacredness and original meaning of the two arts. This article concludes that the preservation and development of Gandrung Dance and Seblang Dance are very important for the sustainability of local culture and the strengthening of sustainable cultural tourism in Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan warisan budaya, keragaman etnis, dan adat istiadatnya yang kaya. Setiap tempat memiliki ciri khas budaya yang berbeda yang menambah identitas dan potensi perkembangan pariwisata. Salah satu daerah yang telah berhasil mengubah potensi budaya lokal menjadi tujuan wisata adalah Kabupaten Banyuwangi, yang terletak di ujung timur Pulau Jawa. Dengan budaya yang kaya dan masih dilestarikan, Banyuwangi menjadi salah satu tujuan utama wisata budaya di Indonesia. Karena perpaduan budaya Jawa, Bali, Madura, Me- layu, Eropa dan budaya lokal, sebuah kabupaten di ujung timur Pulau Jawa, terkenal dengan adat istiadat dan budaya lokalnya yang khas saling isi mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah lain (Suharti, 2012). Karena kekayaan budayanya, Banyuwangi memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, terutama dalam hal seni pertunjukan tradisionalnya. Tari Gandrung dan Tari Seblang adalah dua bentuk kesenian yang paling terkenal dan telah berkembang menjadi identitas daerah yang khas.

Sejak tahun 1774, tari Gandrung telah dipertunjukkan sebagai cara masyarakat petani Banyuwangi berterima kasih kepada Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda di tahun 1767, para gerilyawan Blambangan menggunakan Gandrung sebagai teknik komunikasi untuk mengetahui kekuatan lawan (Yudiana & Istiqomah, 2021). Seiring berjalannya waktu, peran tari Gandrung berkembang menjadi hiburan dan media sosial, selain sebagai ritual syukur. Hasilnya, tari Gandrung menjadi ikon pariwisata yang mampu menarik wisatawan lokal dan internasional. Surat Keputusan (SK) Bupati yang dikeluarkan pada tahun 2002 bahkan mengakui Gandrung sebagai identitas Kabupaten Banyuwangi (Yudiana & Istiqomah, 2021).

Menarik untuk dicatat bahwa tari Seblang merupakan cikal bakal dari tari Gandrung, sebuah upacara sakral yang dilakukan oleh suku Using, suku asli Banyuwangi. Tarian ini dianggap sebagai cara bagi mereka untuk berdoa memohon keselamatan dan mengusir nasib buruk. Menurut (Yudiana & Istiqomah, 2021), hubungan keduanya terlihat jelas pada penggunaan gending atau musik "Seblang Subuh" di akhir pertunjukan Gandrung, yang mana merupakan salah satu cara untuk menunjukkan keterkaitan antara Gandrung dengan Seblang. Transformasi dari Seblang yang sakral ke Gandrung yang lebih umum dan profan menunjukkan bagaimana budaya Banyuwangi dapat beradaptasi dengan perubahan norma-norma masyarakat dan tuntutan wisatawan.

Dari Gandrung hingga Seblang, perpaduan khas antara nilai-nilai religius dan sekuler inilah yang membuat budaya Banyuwangi menjadi tujuan wisata populer yang kaya akan identitas lokal dan makna historis selain memberikan hiburan. Menurut Mamiek Suharti yang diungkapkan dalam jurnalnya, "Tari Gandrung

merupakan perkembangan dari tari Seblang. Tari Gandrung dalam pertunjukannya didukung berbagai unsur yakni penari, musik, alat musik, nyanyian, gerak tari dan panggung” mengiringi tari Gandrung selama pertunjukannya (Suharti, 2012).

Melalui artikel ini, penulis berupaya untuk mengkaji pemahaman mengenai keunikan budaya Banyuwangi, khususnya melalui transformasi dari Gandrung ke Seblang. menganalisis transformasi dan hubungan antara Tari Gandrung dan Tari Seblang sebagai dua warisan budaya Banyuwangi yang memiliki nilai historis, spiritual, dan daya tarik wisata. Penulis akan mengeksplorasi bagaimana kedua tarian ini berkembang dari ritus adat menjadi seni pertunjukan yang mampu menarik wisatawan, serta bagaimana keunikan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya dapat meningkatkan identitas dan potensi pariwisata Banyuwangi. Peran masyarakat dalam mempertahankan kedua adat tersebut dalam menghadapi modernisasi dan komersialisasi pariwisata juga akan dibahas dalam artikel ini. Penting untuk menghargai kekayaan budaya Indonesia dan potensinya sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena budaya secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan literature review memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan dan makna kedua tarian tersebut dalam konteks pariwisata budaya Banyuwangi. Penelitian ini mengkaji keunikan budaya Banyuwangi, khususnya transformasi dan hubungan antara Tari Gandrung dan Tari Seblang sebagai daya tarik wisata.

Peneliti mengumpulkan data sekunder untuk tinjauan literatur dari berbagai sumber, termasuk sumber-sumber online yang kredibel seperti jurnal ilmiah, makalah, dan laporan penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih karena kedalaman pembahasannya tentang Tari Gandrung, Tari Seblang, komponen pariwisata budaya Banyuwangi serta penerapan dan keandalannya.

Pencarian literatur yang komprehensif dilakukan sebagai langkah pertama dalam proses pengumpulan data, dengan menggunakan perpustakaan digital, database jurnal nasional dan internasional. Untuk memastikan bahwa data yang digunakan masih sesuai dengan situasi saat ini, data kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian materi dengan fokus penelitian, keakuratan informasi, dan tanggal publikasi. Materi yang dipilih kemudian dikategorikan sesuai dengan tema utama, yang meliputi sejarah dan signifikansi Tari Seblang, evolusi Tari Gandrung, hubungan antara kedua tarian tersebut, dan kontribusinya terhadap pertumbuhan pariwisata Banyuwangi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode deskriptif, materi yang dikumpulkan dari literatur digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kejadian-kejadian budaya. Selain itu, informasi tersebut secara metodis disajikan dalam bentuk narasi yang mengaitkan fakta-fakta historis, filosofi, dan tren budaya. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan memeriksa ulang data dari beberapa literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan komprehensif untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan hasil analisis. Karena Tari Gandrung dan Tari Seblang merupakan tradisi budaya yang telah banyak diteliti dan didokumentasikan oleh para ahli yang menawarkan sumber data yang kaya dan beragam, maka pendekatan literature review yang digunakan dalam penelitian ini sangat berhasil. Selain itu, penelitian ini mampu menghindari kendala waktu dan anggaran yang sering menghambat penelitian lapangan dengan menggunakan data sekunder. Untuk mencegah kesalahpahaman atau bias dalam analisis, peneliti tetap berhati-hati dalam memilih dan mengevaluasi literatur.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur review ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kita secara signifikan tentang dinamika budaya Banyuwangi dari Gandrung hingga Seblang, dengan menyoroti pentingnya kedua tarian tersebut sebagai daya tarik wisata yang khas dan bertahan lama. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam studi pariwisata budaya Indonesia dan berfungsi sebagai panduan untuk pembuatan rencana promosi dan pelestarian budaya lokal di Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan, adat istiadat, bahasa, dan pakaian tradisional merupakan bagian dari keragaman budaya Banyuwangi yang kaya. Dua ikon budaya yang paling terkenal baik di dalam maupun di luar negeri, di antara sekian banyak adat istiadat adalah Tari Gandrung dan Seblang. Dua tradisi budaya ini menggambarkan dinamika sosial, sejarah, dan spiritualitas masyarakat Banyuwangi selain menampilkan keragaman seni pertunjukan.

A. Keunikan Budaya Banyuwangi

1. Asal-usul dan Transformasi: Dari Seblang ke Gandrung

Salah satu tradisi tertua masyarakat Osing suku asli Banyuwangi adalah Seblang yang diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun. Karena kurangnya dokumen tertulis, sejarah seblang tidak diketahui secara pasti, namun menurut mitologi setempat dalam jurnal (Yashi, 2018) seorang anak bernama Semi adalah penari seblang pertama yang tercatat. Setelah ibunya, Mak Milah, berjanji bahwa anaknya akan menjadi penari Seblang jika ia sembuh dari penyakitnya yang parah, Semi pun menjadi penari Seblang. Setelah sembuh, Semi ikut serta dalam upacara Seblang sejak kecil dan menjadi penari Gandrung pertama saat remaja.

Tari Gandrung diyakini berasal dari upacara adat tradisional Seblang yang merupakan tradisi asli dari masyarakat Osing. Dapat dibuktikan dengan penggunaan gending “Seblang Subuh” di akhir pertunjukan Gandrung (Yudiana & Istiqomah, 2021). Setelah musim panen, masyarakat Osing melakukan upacara adat yakni Seblang yang diyakini sebagai cara untuk menghormati Dewi Sri atau dewi padi (Ferwirani Putri Ananda, 2023). Seorang penari yang dianggap memiliki kemampuan spiritual tampil dalam keadaan kesurupan selama ritual Seblang, yang mana itu menunjukkan adanya komponen magis dan religius yang signifikan.

Bentuk dan tujuan dari tradisi Seblang telah berevolusi dari waktu ke waktu. Pada awalnya, Seblang hanya dilakukan sebagai acara bersih desa atau untuk tolak bala, namun hal ini berubah secara dramatis pada awal abad ke-19. Menurut (Mursidi, 2018) ketika Gandrung mulai dimainkan di berbagai pertemuan, termasuk pesta rakyat, perayaan hari raya, dan acara pariwisata, perubahan ini terjadi pada awal abad ke-19. Dengan modifikasi yang signifikan pada penari dan latar pertunjukan, tari Gandrung ada karena pengembangan dari Seblang. Awalnya dibawa oleh para pria lanjut usia yang dianggap memiliki kemampuan spiritual, Gandrung masih menampilkan komponen mistis. Kemudian menurut (Mursidi, 2018), tarian ini dibawa oleh para wanita tua, dan pada tahun 1816, para pria muda yang menyamar sebagai wanita mengambil alih posisi penari Gandrung. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pengaruh Islam di Banyuwangi, para wanita muda mulai mendominasi penari Gandrung. Selain itu, peran Gandrung pun berubah dari ritual keagamaan menjadi hiburan rakyat yang lebih bersifat umum dan seni pertunjukan, bahkan menjadi simbol pariwisata Banyuwangi.

Sementara Seblang dianggap sakral dan secara eksklusif dipertunjukkan dalam konteks ritual, Gandrung seiring berkembangnya zaman menjadi tarian sosial dan jenis hiburan yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan masyarakat umum. Menurut Clairine perkembangan tari Gandrung selalu dinamis dan mampu menyesuaikan kebutuhan, terkadang mengikuti pesanan khusus dan sering kali mengikuti aliran musik pengiringnya. Tari gandrung kemudian berkembang menjadi sebuah pertunjukan hiburan yang bertujuan untuk menghibur para tamu dan memfasilitasi interaksi sosial (Clairine et al., 2024). Transformasi dari Seblang ke Gandrung menunjukkan proses adaptasi budaya yang dinamis di masyarakat Banyuwangi, di mana seni pertunjukan populer dapat diadaptasi dari tradisi religius menjadi sumber pariwisata budaya yang kuat.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Gandrung dalam Acara Pelepasan Purna Tugas family Gathering

2. Keunikan Tari Seblang

Tari Seblang merupakan tradisi ritual yang ada di Desa Olehsari, yang telah tercatat sekitar tahun 1930-an (Rosa et al., 2020). Upacara Adat Seblang adalah ritual sakral yang hanya dilakukan oleh masyarakat di Desa Olehsari dan Bakungan (Sari, 2017). Selain sebagai pertunjukan seni, tarian Seblang merupakan ritual keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan untuk mengusir bala agar desa aman dari bahaya dan penyakit. Tarian ini biasanya ditampilkan sebagai bagian dari upacara pembersihan desa setahun sekali, baik selama bulan Haji atau selama bulan Syawal (Siti Ulfiyanti, 2023). Sebagai ciri utama dari tarian ini, penari Seblang dianggap seperti kesurupan dan bertindak sebagai perantara roh nenek moyang selama prosesi ini.

Di desa Olehsari, penari Seblang sebagian besar adalah remaja putri yang belum mengalami menstruasi. Penari ini dipilih karena dianggap “bersih” dari pengaruh negatif. Pra prosesi, prosesi utama, dan pasca prosesi adalah tiga tahap dari prosesi tarian Seblang, dan masing-masing memiliki konotasi simbolis yang mendalam yang berkaitan dengan kehidupan komunal dan interaksi vertikal (spiritual) dan horizontal (sosial) (Rosa et al., 2020). Prosesi Tari Seblang biasanya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut dan terdiri dari sejumlah ritual yang rumit dan sangat religius. Prosesi ini dimulai dengan anggota adat yang menjemput sang penari dari rumahnya. Ia kemudian dibawa ke rumah perias untuk didandani dengan pakaian adat, termasuk Omprok (daun pisang dan mahkota bunga segar) yang hanya dipakai sekali karena mudah layu (Vindriana et al., 2023).



Gambar 2. Ritual Adat Seblang Olehsari

Berbeda dengan Seblang di desa Olehsari, penari Seblang di Desa Bakungan adalah perempuan tua yang telah mengalami menopause, mereka dianggap “bersih” dari pengaruh negatif. Anggapan spiritual yang mendalam bahwa penari harus berada dalam keadaan suci agar dapat melakukan peran ritual mereka dengan benar adalah dasar untuk memilih penari dengan persyaratan usia dan kondisi fisik ini.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supranatural sangat terkait dengan ritual Seblang, yang merupakan upacara adat yang sakral. Ada komponen magis dan religius yang kuat dalam ritual ini, seperti yang terlihat dari pemilihan penari Seblang secara gaib dari garis keturunan tertentu dan kondisi kesurupan mereka selama pertunjukan.

3. Keunikan Tari Gandrung

Sebagai perwujudan ikonik dari aset budaya Banyuwangi, Tari Gandrung memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dengan bentuk seni pertunjukan tari lainnya di Indonesia. Tari Gandrung memiliki makna filosofis, pakaian, dan gaya pertunjukan yang berbeda. Menurut Mamiek Suharti terdapat tiga komponen utama dari pertunjukan tari Gandrung adalah jejer (pembukaan), rerepen (keterlibatan penari dengan penonton), dan seblang subuh (penutupan) (Suharti, 2012). Dinamika hubungan sosial dalam masyarakat tercermin dalam berbagai karakteristik gerakan dan kehalusan setiap bagian gerakan.

Dalam gerakan tari gandrung sangat erat kaitannya dengan tari seblang (Yudiana & Istiqomah, 2021). Kelembutan dan keanggunan yang menjadi ciri khas gerakan Tari Gandrung menyampaikan citra feminin yang kuat sekaligus memancarkan kekuata (Mursidi, 2018). Dari gerakan tangan yang halus hingga gerak tubuh yang menawan, setiap gerakan memiliki makna yang berbeda. Selain itu, ekspresi wajah para penari sangat penting

dalam mengkomunikasikan perasaan dan ide kepada penonton. Bahasa tubuh yang ramah, senyum yang berseri-seri, dan tatapan mata yang menawan, semuanya bekerja sama untuk memberikan penampilan yang memikat. Kostum para penari yang menarik perhatian menurut Riswari termasuk kain batik, mahkota besar (omprok), dan alat musik tradisional seperti gamelan, gong, dan kendang, merupakan ciri khas lain yang membedakan Gandrung (Riswari, 2024). Sejumlah pemaju atau pengibing biasanya mengiringi para penari Gandrung saat mereka menari dan berinteraksi dengan para penonton dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan ramah.

Gandrung terus mendapat tempat yang positif di hati masyarakat sebagai salah satu jenis kesenian yang hidup berdampingan dan berkembang dengan disiplin seni lainnya. Budaya tradisional Banyuwangi lainnya dapat mengambil manfaat dari kehadiran Gandrung.

B. Festival sebagai Media Promosi Budaya

Di Banyuwangi, festival budaya seperti Seblang dan Gandrung sangat penting untuk mempromosikan gaya hidup lokal dan menjadi tujuan wisata yang meningkatkan kebanggaan lokal dalam skala nasional dan internasional. Melalui pertumbuhan pariwisata budaya, festival-festival ini berfungsi sebagai platform untuk pemberdayaan masyarakat dan pelestarian tradisi selain sebagai pertunjukan seni.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi secara aktif bekerja untuk mengubah cara hidup masyarakat asli menjadi tujuan wisata yang memikat. Banyuwangi Festival (B-Fest) tahunan, yang menampilkan ratusan kegiatan atau event budaya seperti Festival Gandrung Sewu, Festival Seblang, dan pertunjukan seni lokal lainnya merupakan salah satu inisiatif utamanya. Sebagai contoh, ribuan penari Gandrung tampil serempak di sepanjang garis pantai Pantai Boom selama Festival Gandrung Sewu. Selain mempromosikan seni tari tradisional, festival ini juga menanamkan rasa pelestarian budaya dan kebanggaan terhadap budaya lokal kepada generasi muda.

Untuk menumbuhkan minat terhadap tarian Gandrung di kalangan masyarakat dan generasi muda, pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan beberapa seniman menyelenggarakan Festival Gandrung Sewu ini. Karena topik yang disajikan secara konsisten mengacu pada peristiwa bersejarah yang terjadi di Banyuwangi, Festival Gandrung Sewu memiliki dampak budaya yang baik dengan membantu masyarakat menyadari bahwa Gandrung lebih dari sekedar tarian. Sebagai hasilnya, orang dapat memahami sejarah Banyuwangi bahkan dengan garis besarnya saja. Selain itu, Gandrung menjadi lebih dikenal baik di dalam maupun luar negeri. Gandrung sering diundang ke berbagai acara nasional dan internasional sejak dimulainya Festival Gandrung Sewu.

Seblang berfungsi sebagai cara untuk melestarikan nilai-nilai spiritual dan identitas etnis Using selain sebagai pertunjukan seni. Seblang adalah tujuan wisata budaya yang unik di mana pengunjung dapat mengamati proses keagamaan yang jarang terlihat di tempat lain karena merupakan ritual tahunan. Seblang kemudian berubah menjadi platform untuk mempromosikan budaya yang menyoroti keaslian spiritualitas dan warisan Banyuwangi.

Festival budaya Banyuwangi, terutama yang menampilkan Gandrung dan Seblang, telah menunjukkan diri mereka sebagai sarana yang sukses untuk mempromosikan budaya. Selain melindungi kekayaan budaya, festival-festival ini juga memperkuat posisi Banyuwangi sebagai salah satu tujuan wisata budaya terbaik di Indonesia dengan kemasannya yang sangat menarik.

C. Daya Tarik Budaya bagi Wisatawan

Keindahan alam yang indah tidak lagi menjadi satu-satunya hal yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional. Lebih dari itu, mereka juga ingin mendapatkan pengalaman yang sesungguhnya, termasuk berinteraksi langsung dengan budaya lokal, mempelajari adat istiadat, dan ikut serta dalam kegiatan tradisional. Budaya Banyuwangi menjadi lebih bernilai dalam konteks ini. Selain dipertunjukkan, wisatawan dapat merasakan, menyaksikan, dan bahkan mengikutinya. Salah satu daya tarik yang tidak dimiliki semua tempat adalah kedalaman budaya yang masih ada dan terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tari Gandrung dan upacara Seblang adalah dua tradisi budaya utama yang telah berkembang menjadi ikon Banyuwangi. Keduanya menjadi destinasi wisata budaya yang kuat selain menjadi lambang identitas masyarakat Using.

Karena keunikan dan makna mistisnya, ritual Seblang menarik perhatian wisatawan yang tidak hanya menyaksikan tarian tetapi juga merasakan suasana spiritual yang menyelumuti, memahami makna simbolis dari setiap gerakan, dan menemukan bagaimana masyarakat Banyuwangi melestarikan hubungan mereka dengan alam dan nenek moyang mereka (Anoegrajekti, 2003). Salah satu daya tarik utama bagi wisatawan lokal dan mancanegara adalah keunikan budaya Banyuwangi, khususnya upacara Seblang dan Tari Gandrung.

Pengunjung datang untuk belajar tentang prinsip-prinsip luhur, sejarah, dan identitas masyarakat Banyuwangi selain menikmati keindahan tariannya. Jarang sekali kita bisa menemukan pengalaman budaya yang otentik seperti kedua tradisi ini dimanapun.

Selain itu, festival budaya seperti Festival Gandrung Sewu juga semakin meningkatkan daya tarik pariwisata Banyuwangi. Festival ini tidak hanya menghidupkan kembali budaya lokal, tetapi juga melibatkan masyarakat luas sebagai peserta aktif, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, Banyuwangi merupakan ilustrasi yang bagus tentang bagaimana budaya lokal dapat ditingkatkan melalui penggunaan pariwisata berkelanjutan.

KESIMPULAN

Perayaan budaya seperti Seblang dan Gandrung sangat penting untuk mempromosikan cara hidup masyarakat lokal di Banyuwangi dan menjadikan daerah tersebut sebagai tujuan wisata populer yang meningkatkan kebanggaan lokal, baik di dalam maupun luar negeri. Selain sebagai pameran seni, festival-festival ini juga menjadi ajang pemberdayaan masyarakat dan pelestarian tradisi karena meningkatnya pariwisata budaya.

Dari Gandrung yang memikat hingga Seblang yang sakral, Banyuwangi telah menunjukkan bahwa budaya adalah sumber daya untuk masa depan dan juga warisan masa lalu. Budaya khas Banyuwangi dapat dipertahankan dan berkembang menjadi tujuan wisata yang tak lekang oleh waktu dengan bantuan penduduk setempat, pemerintah, dan pelaku pariwisata. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Banyuwangi disebut sebagai "Sunrise of Java", sebuah lokasi di mana matahari pariwisata budaya Indonesia tidak pernah terbenam. Sebagai hasil dari penari yang dipilih sesuai dengan standar tertentu dan berpartisipasi dalam prosesi trans sebagai perwakilan dari roh leluhur, upacara Seblang, yang mendahului Gandrung, tetap mempertahankan nilai-nilai suci dan spiritual yang tinggi. Perubahan dari Seblang ke Gandrung menunjukkan adaptasi budaya yang dinamis, di mana ritual dan aspek magis menjadi hiburan yang inklusif dengan tetap mempertahankan makna budaya dan dasar sejarahnya.

Karena keunikannya, Banyuwangi adalah tempat dengan warisan budaya yang hidup dan berkembang dan merupakan tujuan populer bagi wisatawan lokal dan internasional yang mencari wisata budaya. Dalam menghadapi industrialisasi dan globalisasi, upaya untuk memperkuat identitas lokal dan melestarikan keberlanjutan budaya bergantung pada pengembangan dan pelestarian kedua tradisi ini. Oleh karena itu, Tari Gandrung dan Tari Seblang berfungsi sebagai platform untuk pendidikan, pembangunan komunitas, dan inspirasi bagi pertumbuhan industri pariwisata berbasis budaya Banyuwangi selain sebagai seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2003). Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using. *Bahasa Dan Seni*, 31(2), 253–269.
- Clairine, A., Wiyono, E. N., & Lestari, E. (2024). Transformasi Makna Tari Gandrung; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol5.iss1.247>
- Ferwirani Putri Ananda. (2023). *Kajian Nilai Budaya Dalam Ritual Adat Seblang Olehsari Di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*.
- Mursidi, A. (2018). Gandrung seni pertunjukan Banyuwangi. *Jurnal Santhet*, 2(1), 10–17.
- Riswari, A. A. (2024). STRUKTURALISME DALAM GANDRUNG BANYUWANGI : PAKAIAN DAN GERAKAN. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 26(1), 46–59.
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris, I. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 9–25. <https://doi.org/10.31537/sandhyakala.v1i2.336>
- Sari, N. M. (2017). *Fungsi Kesenian Tari Seblang bagi Masyarakat Desa Olehsari dan Kelurahan Bakungan di Banyuwangi Jawa Timur*. 1–12.
- Siti Ulfyani, H. M. (2023). "Nilai-Nilai Konseling Pada Tradisi Tari Seblang Suku Osing Banyuwangi". *Komunikasi Dan Konseling Islam*, Vol. 5 No.(2), 1.
- Suharti, M. (2012). Gandrung Dance as Banyuwangi ' s Favorite Tourism Object. *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 12(1).
- Vindriana, N. D., Roosmargo, G., Lastoro, L., Nugraha, W., & Richardus, C. (2023). ' Festival ' Seblang Olehsari Banyuwangi 2018-2022. *Kajian Seni*, 10(01), 94–115.

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 2 Nomor 1 2025

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- Yashi, A. P. (2018). Ritual Seblang Masyarakat Using Di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi Jawa, Timur. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.11790>
- Yudiana, I. K., & Istiqomah, F. (2021). Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian Di Era Milenial. *Jurnal Sangkala*, 1(1), 1–23.